

KONTRAK PEMBELAJARAN: REFLEKSI TERHADAP KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR STUDI SURAH AL KAHFI

Peza Verlita *¹

Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
pezaverlita06@gmail.com

Fadillah Rahma Sari

Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
fadillahrahma67@gmail.com

Abdul Lathif

Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
abdullathif248@gmail.com

Gusmaneli

Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
gusmanelimpd@uinib.id

Abstract

This study explores the reflections on the stories of Prophet Musa (Moses) and Prophet Khidir as presented in Surah Al-Kahfi of the Quran. The contract of learning (kontrak pembelajaran) serves as the framework for examining the valuable lessons and insights derived from these narratives. The analysis delves into the profound teachings embedded in the stories, offering a deeper understanding of moral, spiritual, and practical implications. Through a systematic study of Surah Al-Kahfi, this research aims to highlight the relevance and applicability of the lessons learned from the experiences of Prophet Musa and Prophet Khidir in contemporary contexts.

Keywords : Reflection, Spiritual Insights, Islamic Studies, Surah Al-Kahf.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sering kali dipikirkan hanya menjelaskan tentang hubungan antara hamba dan tuhan dan antara surga dan neraka serta dosa dan pahala sehingga kurangnya perhatian kita terhadap Al-Quran. Pendidikan merupakan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Proses perubahan ini dilakukan oleh seseorang yang dikenal dengan istilah pendidik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, seorang pendidik memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan.

¹ Korespondensi Penulis

Akan tetapi pada zaman sekarang, masih ada pendidik yang tidak sesuai dengan harapan pendidikan islam. Contohnya seorang pendidik yang mengajarkan suatu pelajaran namun tidak memiliki ilmunya, tidak menggunakan metode yang benar ketika mengajar, dan tidak memiliki etika yang baik terhadap peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik seharusnya menguasai segala aspek mengenai penjelasan tentang pendidik agar di dalam proses pembelajaran dapat berjalan dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

Salah satu kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses pendidikan adalah kisah nabi Musa as dan nabi Khidir as. Kisah ini sangat menarik dan hampir semua sudah mengetahui kisah tersebut baik dari kalangan anak-anak bahkan orang dewasa sekalipun. Akan tetapi, yang diketahui dari kisah itu hanya tentang perjalanan seorang nabi Musa as untuk pergi belajar kepada nabi Khidir as. Namun apabila kita cermati dan tarik ke dalam sebuah wacana edukatif, maka kita akan mengetahui bahwa kisah tersebut menjelaskan tentang segala aspek pendidikan Islam terlebih khusus mengenai konsep pendidik. Sehingga dapat peneliti simpulkan judul makalah ini ialah Kontrak Pembelajaran : Refleksi Terhadap Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Studi Surah Al Kahfi.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kontrak Pembelajaran

Pengertian Kontrak

Kontrak adalah hubungan hukum antara dua pihak atau lebih berdasarkan kata sepakat untuk menimbulkan akibat hukum. Akibat hukum, yaitu timbulnya hak dan kewajiban. Berdasarkan pengertian tersebut diberikan pengertian perancangan kontrak merupakan suatu proses atau cara merancang kontrak (Michael Armstrong, 2001).

Pembelajaran dan Kesepakatan

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Gagne (1977) yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa -peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Kisah Nabi Khidir Dan Musa Pada Surah Al-Kahfi Ayat 65, 70, 71 dan 74

Dalam kisah nabi Musa as. dan nabi Khidir as. terdapat nilai-nilai pendidikan. Akan tetapi peneliti lebih memfokuskan penelitiannya terhadap sosok nabi Khidir as. yang berperan sebagai pendidik sedangkan nabi Musa as. berperan sebagai peserta didik di mana sesuai dengan QS. Al Kahfi ayat 65-77. Oleh karena itu, didapatkan beberapa konsep pendidik dari sosok nabi Khidir as. diantaranya sebagai berikut :

Di dalam kisah ini, nabi Khidir as. yang berperan sebagai guru nabi Musa as. itu memiliki ilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu yang dimilikinya diperoleh dari Allah swt. Sebagaimana Allah swt. berfirman didalam QS al-Kahfi ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya ; "lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami."

Dapat dinyatakan bahwa hasil ketakwaan dan keikhlasan dari nabi Khidir as. kepada Allah swt, membuat Allah swt. memberikan karunia-Nya berupa ilmu. Dari karunia Allah inilah nabi Khidir as. memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dengan nabi Musa as. yakni ilmu laduni (ilmu gaib). Sehingga Allah swt., memerintahkan kepada nabi Musa as. untuk bertemu dengan nabi Khidir as. dan memperoleh pelajaran darinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru dapat melakukan proses pengajaran apabila telah memiliki ilmu pengetahuan terlebih dahulu baik diperoleh dari hasil pendidikan formalnya maupun mengikuti kegiatan- kegiatan untuk menunjang kemampuannya dalam mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik.

Oleh karena itu seorang pendidik dituntut memiliki ilmu terlebih dahulu sebelum membimbing, melatih, dan mengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penguasaan ilmu sangat diutamakan karena dikategorikan sebagai kompetensi pedagogic (Heri Kurniawan tadjid, 2019).

Adanya Syarat Belajar Mengajar

Adanya Syarat Belajar Mengajar Proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan baik jika terdapat persyaratan diantara keduanya. Seorang pendidik harus memberikan syarat kepada peserta didik dan peserta didik harus mematuhi semua perintah guru. Syarat merupakan sebuah janji atau tuntutan yang harus dipenuhi sebelum melakukan suatu hal. Persyaratan didalam proses belajar mengajar biasanya dilakukan dengan adanya kesepakatan bersama oleh pendidik dan peserta didik sebelum melakukan proses belajar mengajar.

Apabila peserta didik melanggar dan ingkar dengan persyaratan yang telah disepakati, maka akan memperoleh sanksi atau hukuman. Sebagaimana menurut Abdul Mujib, seorang pendidik dapat menggunakan dua teknik dalam mengajar yakni targhib dan Tarhib. Targhib adalah harapan serta janji yang diberikan peserta didik yang bersifat menyenangkan, sedangkan tarhib adalah ancaman peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan (Mujib: 2007).

Pada proses pembelajaran nabi Musa as., nabi Khidir as. memberikan persyaratan kepada nabi Musa as. sebelum mengikuti dan belajar kepadanya. Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Al Kahfi ayat 70

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya; "Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu."

Dapat diketahui bahwa nabi Khidir as. sebagai pendidik dari nabi Musa memberikan beberapa persyaratan sebelum mengikuti dan belajar darinya, sehingga jika terjadi sesuatu yang berbeda dengan pendapat nabi Musa, maka nabi Musa tidak boleh melanggar syarat atau janji yang telah diberikan untuknya. Pada ayat sebelumnya juga, nabi Musa as. mengatakan ingin mengikutinya dan tidak akan menanyakan sesuatu hal apapun sebelum nabi Khidir as. menjelaskan maksud dari perbuatannya tersebut. Ini merupakan etika dari seorang peserta didik yang patuh dan taat dengan semua perkataan maupun perbuatan pendidiknya (Heri Kurniawan tadjid, 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidik dari nabi Khidir yaitu memberikan persyaratan atau peraturan sebelum melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pemaksaan. Sedangkan seorang peserta didik pun akan bersungguh-sungguh

belajar dikarenakan adanya sebuah syarat atau bisa dikatakan peraturan yang harus dipenuhi dan taati demi tercapainya tujuan dari proses pembelajaran.

Penggunaan Metode Pembelajaran

Salah satu syarat atau karakter yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu dapat menggunakan metode dalam proses belajar mengajar. Edi Suardi mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus memenuhi persyaratan, yakni: 1) seorang pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan, 2) seorang pendidik harus mengenal anak didiknya, 3) seorang pendidik harus tahu prinsip dan penggunaan alat pendidikan serta penggunaan metode. Ia harus tahu pula memilih mana yang cocok untuk anak ini pada situasi tertentu. Untuk itu ia harus dapat menentukan jalan atau prosedur mendidik yang bagaimana yang harus ia gunakan atau tempuh, 4) Untuk dapat melakukan tugasnya yang menghendaki pengetahuan dan kesabaran itu ia harus mempunyai sikap bersedia membantu anak didik, 5) Untuk dapat membuat suatu pergaulan pendidikan yang serasi dan mudah berbicara pada anak didik, maka ia harus dapat beridentifikasi (menyatupadukan) dengan anak didiknya (Kusnadi, 2018).

Seorang pendidik dalam mengajar harus menggunakan metode agar peserta didik dapat cepat mengerti dengan pelajaran yang disampaikan. Hal ini juga telah dilakukan oleh nabi Khidir as. saat memberikan pelajaran kepada nabi Musa as. Akan tetapi, penjelasan tersebut tidak tercantum jelas di dalam ayat al-Qur'an. Hanya saja dapat ditemukan secara tidak langsung bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan oleh nabi Musa as. dan nabi Khidir as. menggunakan metode tertentu. Sebagaimana terdapat di dalam QS al-Kahfi ayat 71 dan 74

فَاُطْلَقَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا ۚ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

Artinya ; "Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."

فَاُطْلَقَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ ۚ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Artinya ; "Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar."

Perbuatan yang dilakukan nabi Khidir as. ini dapat dikategorikan sebagai penggunaan metode di dalam proses belajar mengajar. Nabi Khidir as. lebih memilih

proses belajar mengajar dengan cara melakukan perjalanan dan melakukan sebuah perbuatan kemudian nabi Musa as. mengambil hikmah atau pelajaran dari perbuatan tersebut dibandingkan memberikan pelajaran kepada nabi Musa as. berupa pertanyaan atau pun sebuah pernyataan secara langsung.

Kode Etik Pendidik

Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu, (Mujib: 2007):

- a. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu Pertama, memiliki sikap keagamaan (diniyyah) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib dan maupun sunnah; senantiasa membaca al-Qur'an, zikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa nabi Muhammad; dan menjaga perilaku lahir dan batin; Kedua, memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia, seperti menghias diri dengan memelihara diri, khusyu', rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
- b. Etika terhadap peserta didik. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: pertama, sifat-sifat sopan santun, yang terkait dengan akhlak mulia seperti diatas; kedua, sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan.
- c. Etika dalam proses belajar mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu: pertama, sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan; kedua, sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan (Shilphy A. Octavia, 2020).

Hubungan Kontrak Pembelajaran Dengan Kisah Nabi Khidir Dan Musa

Dari uraian dan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh nabi khidir kepada nabi musa, ada hal yang menjadi titik poin penting sebelum pembelajaran itu di mulai sebagaimana yang telah tertera pada ayat yang ke-70, disitu disebutkan secara gmbilang dan jelas isi dari sebuah persyaratan yang menjadi kesepakatan antara nabi musa selaku peserta didik dan nabi khidir yang berstatus sebagai pendidik mengutarakan syarat pembelajaran sehingga terpenuhilah sebuah kontrak yang legal sebagaimana makna dan pengertian kontrak yang telah penulis uraikan di poin yang pertama. Maka nabi Musa a.s menerima kontrak tersebut sehingga dimulailah perjalanan ilmiah nabi khidir dan nabi musa.

Peristiwa rihlah ilmiah nabi musa dan khidir yang diikat dengan kesepakatan ternyata juga diaplikasikan didunia pendidikan saat ini, contohnya kontrak perkuliahan, tentunya ada kesepakatan baik secara tertulis maupun lisan. Terlebih lagi pola dan manajemen pendidikan modern yang telah terstruktur, tersistematis dan terorganisir

secara legal dan disepakati oleh lembaga secara umum, ini merupakan bentuk relevansi dengan kisah nabi musa.

Sebab dunia pendidikan modern sudah kompleks, persyaratan atau kontrak pembelajaran dan pendidikan tidak hanya berlaku bagi peserta didik semata tetapi juga bagi tenaga pendidik bahkan ada aturan-aturan yang mengikat sebuah lembaga yang dinaungi oleh negara. Tentunya tiada lain berlaku undang-undang pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk kemajuan dan kedisiplinan dalam dunia akademis demi melahirkan para sarjanawan, ilmuwan maupun peneliti yang bertanggung jawab dan berkualitas.

Jika ditelaah lebih jauh, sebuah kontrak yang disebutkan oleh nabi khidir nyatanya dalam beberapa situasi nabi musa melanggarnya, namun nabi khidir tidak serta merta memutuskan kontrak tersebut, tetapi nabi khidir memberikan sebuah peringatan. Dan itu diperingatkan oleh nabi khidir sebanyak tiga kali berturut-turut sebab nabi musa melanggar kontraknya. Barulah nabi khidir tidak lagi menerima toleransi dan batallah sebuah kesepakatan tersebut disebabkan oleh ketidaksabaran nabi musa.

Hal yang serupa juga terjadi di dunia pendidikan saat ini, tatkala seorang guru atau murid menempuh pembelajaran dan pendidikan di sebuah lembaga maka ada aturan yang mengikat, jika dikemudian hari melanggar maka akan dikenakan SP (surat peringatan) secara haikinya aturan-aturan tersebut bersifat subjektif artinya tergantung dari aturan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri atau tenaga pendidik.

Tetapi poin penting yang ingin penulis soroti dalam tulisan ini terlepas dari beragam macam aturan dan kesepakatan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pendidikan diberbagai macam tempat. Setidaknya hal tersebut ditujukan agar peserta didik dan tenaga pendidik tetap berjalan pada koridor yang diinginkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai oleh sebuah lembaga tersebut.

Begitu pula dengan adanya kisah nabi Musa dan nabi khidir yang melakukan perjalanan ilmiah dalam rangka untuk mengajarkan kepada nabi musa bahwa tidak segala hal bisa ia ketahui, begitu agung dan bijaksananya Allah SWT. Yang menunjukkan kepada nabi-Nya Musa a.s, bahwa nabi Khidir lebih pandai dan alim dari pada nabi musa.

Tujuan Kontrak Pembelajaran

Adapun tujuan kontrak pembelajaran terbagi menjadi tiga yaitu :

a. Mempermudah penyampaian materi

Tanpa menggunakan kontrak belajarpun seorang guru sudah bisa menyampaikan materi ajar dengan baik. Kondisi inilah yang membuat kebanyakan para guru enggan memperhatikan kontrak dalam mengajar padahal manfaatnya begitu banyak. Seorang guru yang menggunakan kontrak belajar akan membentuk sebuah lintasan dengan rel yang tertata rapi inilah yang membedakannya dengan

pembelajaran tanpa kontrak yang sudah memiliki jalur namun masih bercabang kemana-mana.

b. Mempermudah dalam penilaian dan evaluasi

Selain mempermudah penyampaian materi kontrak belajar juga memberi manfaat untuk mempermudah dalam penilaian dan evaluasi karena dalam kontrak belajar akan ditemukan setiap materi memiliki cara penilaian masing-masing sesuai dengan tingkat kesulitannya. Biasanya dalam proses pembelajaran seorang guru akan melakukan penilaian dan evaluasi dan ini mutlak harus dilakukan.

c. Untuk meningkatkan keaktifan siswa

Keaktifan peserta didik umumnya disebabkan rasa minder, karena tidak diberi ruang untuk berekspresi. Dengan kontrak belajar yang disepakati sendiri oleh mereka, hal ini bisa diminimalisir.

KESIMPULAN

Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Gagne (1977) yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Seorang pendidik dalam mengajar harus menggunakan metode agar peserta didik dapat cepat mengerti dengan pelajaran yang disampaikan. Hal ini juga telah dilakukan oleh nabi Khidir as. saat memberikan pelajaran kepada nabi Musa as. Akan tetapi, penjelasan tersebut tidak tercantum jelas di dalam ayat al-Qur'an. Hanya saja dapat ditemukan secara tidak langsung bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan oleh nabi Musa as. dan nabi Khidir as. menggunakan metode tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Octavia, Shilphy, *Etika Profesi Guru*, Yogyakarta, CV Budi Utama, 2020
Armstrong, Michael, *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Handbook Manajemen SDM*,
Heri Kurniawan Tadjid, *Kisah Dan Misteri Nabi Khidir*, Araska, 2019
Heri Kurniawan Tadjid, *Kisah Dan Misteri Nabi Khidir*, Araska,
2019
Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, Tasikmalaya, Edu Publisher, 2018
Terj. Lita Yusron, Perpustakaan Nasional RI, 2001.